

**NILAI-NILAI KARAKTER DALAM BUKU  
MA'ARIFUL AULIA KARYA MUHAMMAD KHALID TSABIT  
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

**Yuda Gusmada  
NPM: 1711010310**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1442 H/2021 M**

**NILAI-NILAI KARAKTER DALAM BUKU  
MA'ARIFUL AULIA KARYA MUHAMMAD KHALID TSABIT  
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



**Pembimbing I : Drs. H. A. Gani, S.Ag. S.H., M.Ag.  
Pembimbing II : Heru Juabdin Sada, M. Pd. I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1442 H/2021 M**

## ABSTRAK

Karakter adalah jati diri yang melekat dalam diri seseorang. Banyak sekali sarana yang dapat menumbuhkan karakter salah satunya yaitu melalui sebuah buku. Buku dapat menjadi salah satu sarana dalam menumbuhkan karakter seseorang, salah satunya apabila buku tersebut dapat memberikan umpan balik yang baik terhadap kejadian-kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehingga dapat menjadi pelajaran ataupun dipraktikkan kembali oleh seseorang dalam kehidupan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam buku Ma'ariful Aulia karya Muhammad Khalid Tsabit dan untuk mengetahui relevansi nilai-nilai karakter dalam buku Ma'ariful Aulia karya Muhammad Khalid Tsabit terhadap pendidikan Islam. Manfaat penelitian ini adalah memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Library Research dengan metode pengumpulan data metode dokumentasi dan teknik analisis data Content Analysis. Dalam penelitian ini obyek berupa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam buku Ma'ariful Aulia karya Muhammad Khalid Tsabit, dimana kegiatan peneliti ialah membaca teks buku Ma'ariful Aulia karya Muhammad Khalid Tsabit dan peneliti membaca, mengenali, mengidentifikasi satuan-satuan tutur yang merupakan penanda dalam gagasan-gagasan dan pokok pikiran hingga menjadi sebuah keutuhan makna dan menemukan nilai-nilai karakter tersebut.

Hasil temuan dari penelitian ini ialah menjelaskan bahwasannya di dalam buku Ma'ariful Aulia terdapat 4 nilai karakter yang menjadi bahasan fokus peneliti, yaitu Nilai karakter Religius, Nilai karakter Rendah Hati, Nilai karakter Pantang Menyerah dan Nilai karakter Rasa Ingin Tahu. Nilai karakter yang terdapat di dalam buku Ma'ariful Aulia ialah nilai karakter Religius (Meyakini bahwa segala sesuatu sudah memiliki ketetapan), Rendah Hati (Jangan menganggap orang lain lebih rendah dan menganggap diri lebih baik), Pantang menyerah (Jangan berputus asa walaupun kegagalan sering terjadi), dan Rasa ingin tahu (Jangan terlalu cepat mengambil pemahaman terhadap

sesuatu yang tidak diketahui). Adapun relevansinya komponen pendidikan Islam, yaitu tujuan pendidikan Islam dan pendidik. Relevansi antara keduanya dikarenakan kisah dan nasihat yang terdapat dalam buku ini dapat menjadi sarana dalam pembentukan karakter (religius, rendah hati, pantang menyerah dan rasa ingin tahu) karena peristiwa yang terdapat dalam kisah tersebut dapat memberikan pelajaran atau sikap yang baik dalam menghadapi suatu kejadian. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk manusia yang Insan Kamil. Pembentukan tersebut dapat melalui kisah-kisah atau nasihat yang terdapat dalam buku ini. Selanjutnya bagi pendidik (khususnya guru Pendidikan Agama Islam), kisah-kisah yang terdapat dalam buku ini dapat menjadi referensi tambahan bagi materi-materi tertentu sebagai kontekstualisasi terhadap materi yang telah disampaikan.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai karakter, Pendidikan Islam



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yuda Gusmada  
NPM : 1711010310  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai karakter Dalam Buku Ma’ariful Aulia Karya Muhammad Khalid Tsabit dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*” adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusunan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung,

Juli 2021



**YUDA GUSMADA**

**NPM. 1711010310**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**Judul Skripsi : Nilai-nilai Karakter Dalam Buku Ma'ariful  
Aulia Karya Muhammad Khalid Tsabit dan  
Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam**  
**Nama : Yuda Gusmada**  
**NPM : 1711010310**  
**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk Dimunaqasahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Drs. H. A. Gani, S.Ag., S.H., M.Ag.**  
**NIP 196111251989031003**

**Pembimbing II**

**Heru Juabdin Sada, M. Pd. I**  
**NIP 198609072015031001**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Sai'dy, M. Ag**  
**NIP 196603101994031007**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **Nilai-nilai Karakter Dalam Buku Ma'ariful Aulia Karya Muhammad Khalid Tsabit dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam**. Disusun oleh: **Yuda Gusmada, NPM: 1711010310**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal: **Rabu, 07 Juli 2021**.

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd** (.....)

**Sekretaris : Era Octafiona, M.Pd** (.....)

**Penguji Utama : Drs. Mukti SY, M.Ag** (.....)

**Penguji Pendamping I : Drs. H. A. Gani, S.Ag., S.H., M.Ag.** (.....)

**Penguji Pendamping II: Heru Juabdin Sada, M. Pd. I** (.....)

Mengetahui,  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. Hj. Nhrva Diana, M.Pd**

NIP. 196408281988032002

## MOTTO

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ  
الدُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ... (سورة الزمر : ٥٣)

Artinya: “Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Az-Zumar [39]: 53).<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Imam Ghazali Masykur, dkk., *Al Mumayyaz: Alqur'an Tajwid Warna Transliterasi Per Kata dan Terjemah Perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014), 463.



## PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohhim teriring do'a dan rasa syukur yang teramat dalam karya sederhana namun penuh perjuangan ini dengan segala kerendahan hati dan terimakasih yang tulus ku persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, bapak Darlis dan Alm. Ibu Martini yang telah mendoakanku, merawatku, mengasuhku, menyayangiku, membiayaiku, membimbingku, membesarkanku, menasihati dan menyemangati hingga sampai saat ini. Semoga Allah merahmati kedua orang tuaku sebanyak kedipan mata dan tarikan nafas makhluk ciptaan-Nya.
2. Almamater UIN Raden Intan Lampung yang selalu dibanggakan.



## RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah Yuda Gusmada. Dilahirkan pada tanggal 13 Agustus 1999 di Bandar Lampung, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Putra ketiga dari tiga bersaudara dan merupakan buah cinta pasangan Bapak Darlis dan Alm. Ibu Martini.

Peneliti merupakan seorang yang antusias dengan berbagai jenis kegiatan maupun penulisan yang melibatkan media dan teknologi informasi, baik itu blogging, SEO (on-page dan off-page), webmasters, blockchain, copywriting, monetizing, dan media-advertising.

Pendidikan peneliti dimulai dari Taman Kanak-kanak Dwi Tunggal Bandar Lampung, SDN 2 Beringin Jaya, yang diselesaikan pada tahun 2011. Melanjutkan sekolah tingkat menengah pertama di SMPN 14 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2014. Melanjutkan sekolah tingkat menengah atas di SMAN 7 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2017.

Peneliti diterima di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Prodi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2017 melalui jalur UMPTKIN. Peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Kedaung selama 40 hari. Peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MI Masyariful Anwar Durian Payung Bandar Lampung selama kurang lebih 1 bulan.

Selama kuliah di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Prodi Pendidikan Agama Islam, peneliti mendapatkan banyak pengalaman yang Insya Allah bermanfaat bagi kehidupan peneliti di kemudian hari. Adapaun pengalaman dan kegiatan yang pernah peneliti ikuti yaitu menjadi kordinator paduan suara sekaligus tim paduan suara dalam acara Akreditasi Jurusan Pendidikan Islam pada tahun 2018. Menjadi tim teknis dalam acara Akreditasi Program Doktorat Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2021. Sebagai Peserta dalam kegiatan pelatihan seni kaligrafi Islam bagi mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tanggal 23-24 Oktober 2019. Sebagai Peserta dalam

kegiatan Pelatihan Sebaya dan Konselor sebaya dengan tema “Menciptakan Pendidik & Konselor Sebaya yang Handal dan Berkualitas Menuju Indonesia Emas”, oleh UKM PIK SAHABAT Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada 27 Oktober 2019. Sebagai Peserta dalam kegiatan Kuliah UMUM Kemaritiman dan Kepelabuhan dengan tema “IPC Goes to Campus”, oleh PT Pelabuhan Indonesia di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada 28 November 2019. Sebagai Peserta dalam kegiatan Pelatihan Kader Da’i dengan tema “Lahirkan Insan Kamil Melalui Pembinaan Militansi Sejak Dini”, oleh UKM BAPINDA Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada 10 September 2017. Sebagai Peserta dalam kegiatan pelatihan Desain Grafis dengan tema “Berkreasi tanpa batas dan mengembangkan diri dengan desain grafis” oleh UKM PIK SAHABAT Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada 13 Oktober 2019.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya maka peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Nilai-nilai karakter Dalam Buku Ma'ariful Aulia Karya Muhammad Khalid Tsabit dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam.

Sholawat serta salam semoga selalu senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat serta umatnya yang setia pada titah dan cintanya. Penyusunan skripsi bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Atas bantuan dari semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Drs. Sa'idy, M. Ag. selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Farida, S. Kom. MMSI selaku sekretaris program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Dr. H. A. Gani, S.Ag., S.H., M.Ag. selaku pembimbing I, Heru Juabdin Sada, M.Pd. I selaku pembimbing II. Terimakasih atas bimbingan, kesabaran dan pengorbanan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga Allah senantiasa memberikan kemudahan dan keberkahan kepada guru-guruku.
5. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan terkhusus dosen program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menuntut ilmu.
6. Kepala dan Staff perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, perpustakaan tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan



Lampung, dan Perpustakaan daerah Bandar Lampung serta civitas akademika yang telah membantu dan memberikan kemudahan peneliti sehingga tersusunnya skripsi ini.

7. Kepala dan Staff akademik pusat UIN Raden Intan Lampung dan akademik Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam segala proses administrasi.
8. Kakak-kakakku tercinta, Nadya Pratiwi dan Winda Fadila yang selalu mendoakan, memberi dukungan serta semangat untuk kesuksesan dan keberhasilan adiknya.
9. Ubur-ubur Squad (Anisa Paulia, Berlian Lista Sari, Dwi Wulan Sari, dan Gesha Berlianto) yang saling menyemangati dalam kebaikan.
10. Teman-teman Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2017, terutama teman-teman majelis Arjuna (Danu, Efri, Gesha, Sepri, Sudawi, Suhendar, Syukri) yang telah ikut membantu serta memberikan dukungannya.

Peneliti berharap semoga Allah SWT membalas amal dan kebaikan atas semua bantuan dan partisipasi semua pihak dalam penyelesaian skripsi ini. Namun peneliti menyadari keterbatasan kemampuan yang ada pada diri peneliti. Untuk itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini berguna bagi diri peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin.

Bandar Lampung, Juli 2021

**YUDA GUSMADA**  
**NPM. 1711010310**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>PERSETUJUAN</b> .....	iv
<b>PENGESAHAN</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang .....	2
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
H. Metode Penelitian .....	10
I. Sistematika Pembahasan.....	14

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Nilai-nilai karakter .....	17
1. Pengertian Nilai-nilai Karakter .....	17
2. Nilai-nilai Karakter .....	19
B. Pendidikan Islam.....	36
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	36
2. Tujuan Pendidikan Islam .....	38
3. Materi Dalam Pendidikan Islam .....	40
4. Komponen Pendidikan Islam .....	42

### **BAB III PAPARAN DATA PENELITIAN**

A. Biografi Muhammad Khalid Tsabit .....	51
B. Karya-karya Muhammad Khalid Tsabit.....	54
C. Buku Ma'ariful Aulia.....	56
D. Kisah dan Nasihat Yang Mengandung Nilai karakter Dalam Buku Ma'ariful Aulia .....	57

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Nilai-nilai Karakter Dalam Buku Ma'ariful Aulia.....	65
1. Nilai Karakter Religius .....	65
2. Nilai Karakter Rendah Hati.....	68
3. Nilai Karakter Pantang Menyerah.....	71
4. Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu .....	72
B. Relevansi Nilai-nilai karakter Dalam Buku Ma'ariful Aulia Terhadap Pendidikan Islam.....	74

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	79
B. Rekomendasi.....	80

### **DAFTAR RUJUKAN**

### **LAMPIRAN**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Demi memberikan kemudahan dalam memahami pembahasan judul dan menghindari terjadinya persepsi lain terhadap penafsiran makna judul. Peneliti sendiri mengambil judul skripsi yaitu **“Nilai-nilai karakter Dalam Buku Ma’ariful Aulia Karya Muhammad Khalid Tsabit dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”**. Maka dari itu penulis memaparkan arti istilah-istilah penting yang terdapat dalam judul skripsi yang peneliti ajukan, yaitu:

1. Nilai-nilai karakter adalah sikap dan perilaku yang didasarkan pada norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, yang mencakup aspek spiritual, aspek personal/kepribadian, aspek sosial, dan aspek lingkungan. Terdapat banyak sekali nilai-nilai karakter yang telah ditemukan oleh para peneliti dan 18 nilai karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia.<sup>1</sup> Jadi, nilai-nilai karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku Ma’ariful Aulia yaitu religius, rendah hati, pantang menyerah, dan rasa ingin tahu.
2. Buku Ma’ariful Aulia adalah buku karya Muhammad Khalid Tsabit yang dipublikasikan oleh penerbit Qaf Media Kreativa. Buku ini berisi petuah, nasihat, hikmah dan kisah-kisah dari para Aulia dari berbagai penjuru negeri
3. Muhammad Khalid Tsabit adalah seorang dai-penulis berkewarganegaraan Mesir yang lahir pada 13 April 1947. Beliau merupakan anak dari penulis besar sekaligus orang yang mahsyur, yaitu Khalid Muhammad Khalid yang merupakan penulis buku Biografi 60 Sahabat Nabi (*Rijal Haula Rasul*).

---

<sup>1</sup>Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, (jakarta: 2012), 4.



4. Relevansi adalah keterkaitan. Adapun arti relevansi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, relevan berarti hubungan, kaitan, dan bersangkutan paut.<sup>2</sup> Jadi, dapat diketahui bahwa relevansi merupakan istilah yang menunjukkan hubungan atau keterkaitan antara suatu objek dengan objek lainnya. Dalam penelitian ini peneliti merelevansikan antara nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku Ma'ariful Aulia dengan pendidikan Islam
5. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berwarna/bercorak Islam dalam sistem pendidikannya. Oleh karena itu nilai-nilai ajaran Islam sangat mendasari dan mewarnai dalam seluruh proses pendidikan. Baik itu dari tujuan, pendidik, peserta didik, metode, materi, dan evaluasi.<sup>3</sup> Jadi, maksud dari pendidikan Islam dalam judul penelitian ini adalah komponen pendidikan Islam, yaitu tujuan pendidikan Islam dan pendidik.

Berdasarkan uraian diatas, maka yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku Ma'ariful Aulia dan relevansinya terhadap pendidikan Islam.

## **B. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan bagian yang inhern dengan kehidupan. Pemahaman seperti ini, mungkin terkesan dipaksakan, tetapi jika mencoba merunut alur dan proses kehidupan manusia, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan telah mawarnai jalan panjang kehidupan manusia dari awal hingga akhir. Pendidikan menjadi pengawal sejati dan menjadi kebutuhan asasi manusia. Oleh karena itu pendidikan dapat dikatakan sebagai

---

<sup>2</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>) diakses pada 18 Desember 2020.

<sup>3</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 1–2.

pengawal sejati dan kebutuhan asasi manusia.<sup>4</sup> V.R. Taneja, mengutip pernyataan Proopert Lodge, bahwa “*life is education and education is life*”.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa antara pendidikan dan kehidupan memiliki suatu hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dan saling berkaitan satu sama lainnya serta dapat dikatakan sebagai pengawal sejati dan kebutuhan HAM pada diri seseorang.

Demikian halnya dengan Indonesia, pendidikan merupakan salah satu bidang yang menjadi tanggung jawab Negara. Pembukaan UUD 1945 jelas mengamanatkan untuk “Mencerdaskan kehidupan bangsa”. Amanat tersebut secara hirarkis dituangkan ke dalam berbagai Undang-undang dan peraturan yang mengatur tentang pendidikan.<sup>6</sup> Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>7</sup>

Terlihat bahwa usaha pendidikan berupaya mengarahkan seluruh potensi peserta didik secara maksimal agar terwujud suatu kepribadian yang paripurna pada dirinya. Harapan terhadap dunia pendidikan sangat besar untuk membawa peserta didik ke arah kualitas hidup yang sebaik-baiknya.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Munir Yusuf, *PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN* (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 7.

<sup>5</sup> V.R.Taneja, *Socio-Philosophical Approach to Education* (New Delhi: Atlantic Publisher, 2005), 16.

<sup>6</sup> Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 10.

<sup>7</sup> [https://Pusdiklat.Perpusnas.Go.Id/Public/Media/Regulasi/2019/11/12/2019\\_11\\_12-03\\_49\\_06\\_9ab7e1fa524ba603bc2cdbeb7bff93c3.Pdf](https://Pusdiklat.Perpusnas.Go.Id/Public/Media/Regulasi/2019/11/12/2019_11_12-03_49_06_9ab7e1fa524ba603bc2cdbeb7bff93c3.Pdf) Diakses Pada 2 Juni 2021.

<sup>8</sup> Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 10.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan sangat diperlukan demi mengembangkan segala potensi yang terdapat dalam diri seseorang demi terwujudnya manusia yang paripurna.

Dengan berkembangnya arus globalisasi ada berbagai macam media yang mampu menyampaikan nilai-nilai karakter untuk peserta didik. Dari media sosial, internet, artikel dan lain sebagainya. Namun yang lebih mumpuni adalah dengan buku. Buku adalah jendela dunia, dengan buku kita bisa menemukan berbagai macam pengetahuan. Tanpa pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Tidak hanya itu Al-Qur'an bahkan memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. Sebagaimana firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِيسِ فَقٰفَسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ  
وَ اِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ  
وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ... (سورة المجادلة : (١)

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah [58]: 11)

Pada dasarnya proses pendidikan atau proses pemerolehan ilmu pengetahuan adalah dimulai dengan membaca, sebagaimana firman Allah:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (١) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥) ... (سورة العلق: ١-٥)

*Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3), yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).” (QS. Al-Alaq [96]: 1-5)*

Membaca buku merupakan salah satu upaya dalam memperoleh pengetahuan dan memperkuat jiwa dalam diri seseorang. Ada berbagai macam jenis buku yang berisikan sikap dan nasihat yang bisa menggugah pembacanya dan menerapkan sikap atau nasihat tersebut dalam hidupnya. Salah satu buku yang dapat memberikan pengetahuan mengenai nasihat atau sikap-sikap para Aulia dalam menghadapi suatu kejadian. Dengan kisah dan nasihat didalamnya, memotivasi para pembacanya untuk selalu optimis dalam menjalani kehidupan, selalu yakin bahwa apa yang sedang dijalani olehnya akan memberikan hasil yang terbaik di masa yang akan datang dan selalu percaya kepada Allah.

Buku *Ma'ariful Aulia* ini diharapkan dapat memberikan inspirasi sikap kepada pendidik dan peserta didik untuk selalu berusaha sebisa mungkin dalam mencapai tujuan pendidikan yakni membangun bangsa yang berkarakter unggul.

Selain itu, peneliti mengambil kisah-kisah para Aulia yang terdapat dalam buku ini sebagai objek penelitian terhadap nilai-nilai karakter dikarenakan ceramah Habib Bahar Bin Smith yang mengatakan bahwa:



حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ حَدَّثَنَا  
حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي مُنَيْبٍ الْجَرَشِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ ... (صحيح ابو داود: ٣٥١٢)

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Abu An Nadhr berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Tsabit berkata, telah menceritakan kepada kami Hassan bin Athiyah dari Abu Munib Al Jurasyi dari Ibnu Umar ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa bertasyabuh dengan suatu kaum, maka ia bagian dari mereka."* (HR. Abu Daud: 3512)

Dalam ceramah beliau, dikatakan bahwa mengikuti para, ulama, habaib, kyai, dan orang saleh. Mereka dimuliakan oleh Allah, maka engkau juga akan dimuliakan. Jika kita mengikuti sikap-sikap para Ulama dalam menghadapi sesuatu yang terjadi, Insya Allah bukan hanya penyelesaian yang di dapat melainkan keberkahan juga dapat diraih.

Berdasarkan uraian diatas, menurut penulis perlu adanya kajian yang mendalam mengenai apa saja nilai-nilai karakter yang terkandung dalam buku Ma'ariful Aulia karya Muhammad Khalid Tsabit dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam.

### C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada skripsi ini adalah nilai-nilai karakter dalam buku Ma'ariful Aulia karya Muhammad Khalid Tsabit. Sedangkan sub-fokus penelitian ini adalah nilai karakter yang terdapat dalam buku ini, yaitu:

1. Nilai Karakter Religius
2. Nilai Karakter Rendah Hati
3. Nilai Karakter Pantang Menyerah
4. Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan peneliti kemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam buku Ma'ariful Aulia karya Muhammad Khalid Tsabit?
2. Apa relevansi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam buku Ma'ariful Aulia terhadap pendidikan Islam?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam buku Ma'ariful Aulia karya Muhammad Khalid Tsabit.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai karakter dalam buku Ma'ariful Aulia karya Muhammad Khalid Tsabit terhadap pendidikan Islam.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka peneliti mengharap penelitian ini dapat memberi manfaat dalam dunia pendidikan baik itu secara langsung atau tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat untuk pembaca
  - a. Memberikan pemahaman kepada para pembaca akan pentingnya karakter.
  - b. Dapat menjadi bahan refrensi tentang nilai-nilai karakter.
2. Manfaat bagi pengembangan keilmuan
  - a. Sebagai alternatif sumber bacaan dalam upaya pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter bagi pendidik atau peserta didik melalui sebuah buku (karya sastra).
  - b. Untuk menambah khazanah keilmuan mengenai upaya dalam pembentukan karakter.
3. Manfaat bagi Peneliti
  - a. Untuk memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai karakter dalam buku Ma'ariful Aulia karya Muhammad Khalid Tsabit.
  - b. Untuk memperoleh pengetahuan tentang relevansi nilai-nilai karakter dalam buku Ma'ariful Aulia karya Muhammad Khalid Tsabit terhadap pendidikan Islam.

## **G. Penelitian Yang Relevan**

Nilai-nilai karakter telah banyak diteliti oleh berbagai sumber penelitian, peneliti berusaha menelusuri dan menelaah berbagai hasil kajian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa penelitian yang telah diteliti dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Penelitian pertama yakni Penelitian yang dilakukan oleh Danni Ardilas yang berjudul “Nilai-nilai karakter dalam Kisah Shalahuddin Al-Ayyubi dan Relevansinya Pada Pendidikan Saat ini” Tahun 2018, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam penelitian ini fokus meneliti pada nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kisah Shalahuddin Al-Ayyubi dan relevansi pendidikan karakter dalam kaitannnya dengan pendidikan Islam. Hasil dari penelitian ini

adalah yang pertama bahwa nilai-nilai karakter dalam kisah shalahuddin al-ayyubi mempunyai 10 nilai karakter. Adapun nilai-nilai karakter yang terdapat dalam penelitian tersebut, yaitu: religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, integritas, cinta ilmu, adil, visioner, berhati lembut, dan peduli lingkungan sekitar. Pendidikan karakter dalam kaitannya dengan pendidikan saat ini mempunyai relevansi yakni nilai-nilai karakter dalam kisah Shalahuddin Al-Ayyubi memiliki karakter mulia yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Nilai-nilai karakter dalam kisah Shalahuddin Al-Ayyubi tersebut dapat dijadikan pedoman bagi penyempurnaan pelaksanaan pendidikan saat ini.<sup>9</sup>

Persamaan dengan penelitian skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang Nilai-nilai karakter. Namun berbeda dengan aspek lain yang diteliti. Penelitian tersebut meneliti tentang Nilai-nilai karakter dalam kisah Shalahuddin Al-Ayyubi.

Penelitian kedua yakni penelitian yang dilakukan oleh Nur Ismawati yang berjudul “Nilai-Nilai Karakter dalam Buku La Tahzan (karangan Aidh Al-Qarni) dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam” Tahun 2015, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam penelitian ini fokus meneliti pada nilai-nilai karakter dalam buku La Tahzan Karangan Aidh al-Qarni dan relevansinya dalam pendidikan Islam.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 3 nilai karakter yang menjadi bahasan fokus dalam buku La Tahzan yakni, nilai karakter religius, nilai karakter cinta ilmu, dan nilai karakter percaya diri. Relevansi nilai karakter Religius dan Cinta Ilmu dalam buku La Tahzan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sesuai (relevan) namun dalam nilai karakter percaya diri ditemukan

---

<sup>9</sup>Danni Ardilas, “Nilai-Nilai karakter Dalam Kisah Shalahuddin Al-Ayyubi Dan Relevansinya Pada Pendidikan Saat Ini” (UIN Raden Intan Lampung, 2018), <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/3500>.



relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.<sup>10</sup>

Penelitian ini memiliki kesamaan yakni sama-sama meneliti tentang Nilai-nilai karakter dan merelevansikannya dengan pendidikan Islam. Namun letak perbedaannya adalah pada Skripsi tersebut lebih memfokuskan Nilai-nilai Karakter dalam Buku La Tahzan. Sedangkan pada penelitian ini peneliti lebih fokus pada Nilai-nilai karakter dalam Buku Ma'ariful Aulia.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Sumber kepustakaan yang dapat dijadikan data ialah karya grafis, buku, jurnal, majalah, koran, dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.<sup>11</sup>

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, artinya penelitian yang dalam tehnik analisisnya tidak menggunakan tehnik perhitungan atau statistik, akan tetapi menggunakan logika ilmiah. Dalam skripsi ini penulis menganalisis isi dari objek penelitian yang berupa buku Ma'ariful Aulia dan dibantu dengan buku-buku yang mendukung guna mendapatkan data yang objektif dan kompresensif.

### 2. Sumber data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap/anggapan, atau suatu fakta yang digambarkan

---

<sup>10</sup>Nur Ismawati, "Nilai-Nilai Karakter Dalam Buku Latahzan (Karangan Aidh Al-Qarni) Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam" (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/5152>.

<sup>11</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1.

melalui angka, symbol, kode dan lain-lain. Data juga dapat berupa keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk sintetik atau bentuk lainnya guna keperluan penelitian. Dalam pengertian, data berbeda dengan fakta, data merupakan fakta yang dipilih berdasarkan teori atau kerangka berfikir tertentu yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data adalah serangkaian fakta yang dibentuk atau disusun berdasarkan kerangka berfikir dan metode tertentu, yaitu kerangka berfikir ilmiah. Dengan demikian, sejumlah fakta menjadi data dalam sebuah konteks penelitian apabila fakta-fakta tersebut relevan dengan kerangka teori dan permasalahan penelitian. Data juga menjadi bukti-bukti dari keberlakuan pernyataan-pernyataan yang ada dalam sebuah teori. Sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan atau responden). Penentuan sumber data didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan. Sumber data dapat digolongkan ke dalam sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun kedua sumber tersebut, yaitu:

a. Sumber primer

Data primer adalah sumber data yang memberikan data kepada pengumpul data yang berasal dari data pokok yang langsung dikumpulkan dari sumber utama penelitian.<sup>12</sup> Mengenai penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer berupa karya yang dipublikasikan oleh Muhammad Khalid Tsabit sendiri. Adapun rincian lengkap mengenai sumber primer dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) *Min Ma'arif al-sadat al-Shufiyyah*, diterjemahkan oleh M. Tatam Wijaya, Jakarta: Qaf Media Kreatifa, 2018.

---

<sup>12</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 152.

### b. Sumber sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Misalnya melalui orang lain atau dokumen.<sup>13</sup> Data sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya penulis lain yang membahas relevan dengan penelitian ini baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, thesis, maupun karya ilmiah. Adapun peneliti paparkan sumber sekunder dalam buku

- 1) A. Gani, Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan, Bandung: Alfabeta, 2019.
- 2) Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Bandung: Rosdakarya, 2020.
- 3) Deden Saeful Ridhwan, Konsep Dasar Pendidikan Islam, Depok: Raja Grafindo, 2020.
- 4) Yunahar Ilyas, Kuliah Aqidah Islam, Yogyakarta: LPPI, 2017.
- 5) Dharma Kesuma dkk., Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, Bandung: Rosdakarya, 2020.
- 6) Achmad Sanusi, Sistem Nilai: Alternatif Wajah-wajah Pendidikan, Bandung: Nuansa, 2017.

### 3. Metode pengumpulan data

Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan pendekatan teknik dokumentasi, metode ini merupakan suatu cara untuk mencari data dari peristiwa yang telah berlalu, perkataan yang telah di dokumentasikan, ataupun dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang.<sup>14</sup>

Dapat juga dikatakan bahwa dalam pengumpulan datanya tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, melainkan melalui buku, majalah, pamphlet, dan bahan dokumenter

---

<sup>13</sup>Ibid.

<sup>14</sup>Ibid., 183.

lainnya yang berhubungan dengan judul dari penelitian ini yaitu nilai-nilai karakter dalam buku Ma'ariful Aulia karya Muhammad Khalid Tsabit. Melalui metode ini diharapkan dapat melengkapi data yang berhubungan dengan gambaran umum atau objek yang diteliti.

#### 4. Metode analisis data

Data yang terkumpul pada penelitian selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu yang dimaksud dengan analisis isi adalah penelitian suatu masalah atau karangan untuk mengetahui latar belakang dan persoalannya. Content analysis merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pada suatu buku.<sup>15</sup> Dalam dunia pendidikan, analisis isi tepat digunakan apabila penelitian ditujukan untuk memahami pesan dan muatan nilai kependidikan yang terkandung dalam dokumen-dokumen pendidikan.<sup>16</sup> Adapun langkah-langkah analisis yang peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi isi buku yang di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter melalui pembacaan dan pengamatan secara cermat terhadap buku Ma'ariful Aulia karya Muhammad Khalid Tsabit.
- b. Menganalisa nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku Ma'ariful Aulia Karya Muhammad Khalid Tsabit.
- c. Merelevansikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku Ma'ariful Aulia karya Muhammad Khalid Tsabit terhadap pendidikan Islam.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Noeng Muhajdir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Serasin, 1989), 67-68.

<sup>16</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 105.

<sup>17</sup>Pupuh Fathurahman, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 123.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa metode analisis data yang peneliti lakukan adalah content analysis. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam metode tersebut yaitu mengidentifikasi, menganalisa dan merelevansikan nilai-nilai karakter dalam buku Ma'ariful Aulia karya Muhammad Khalid Tsabit terhadap pendidikan Islam.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Bab satu merupakan pendahuluan yang membahas tentang keseluruhan penulisan skripsi ini yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan kajian teoritis tentang pengertian nilai-nilai karakter, nilai-nilai karakter, pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, materi pendidikan Islam, dan komponen pendidikan Islam.

Bab tiga membahas tentang biografi Muhammad Khalid Tsabit, Karya-karya yang telah dipublikasikan oleh Muhammad Khalid Tsabit, pemaparan terkait buku Ma'ariful Aulia dan nasihat atau kisah-kisah yang mengandung nilai karakter dalam buku Ma'ariful Aulia.

Bab empat merupakan hasil laporan penelitian yang terdiri dari gambaran penelitian yaitu nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku Ma'ariful Aulia karya Muhammad Khalid Tsabit ditinjau dari beberapa aspek diantaranya: tujuan pendidikan islam dan pendidik.

Bab lima penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan rekomendasi. Di sini peneliti menggambarkan secara singkat tentang apa saja nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku Ma'ariful Aulia karya Muhammad Khalid Tsabit yang ditinjau dari beberapa aspek diantaranya: tujuan pendidikan Islam dan pendidik

dari beberapa literatur yang ada. Kemudian peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang sesuai dengan kesimpulan telaah ini.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Nilai-nilai Karakter

##### 1. Pengertian Nilai Karakter

Nilai berasal dari bahasa Latin “*vale're*” yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai adalah kadar, mutu, sifat, (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melambangkan secara objektif di dalam masyarakat.<sup>1</sup>

Ahli psikolog menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikolog. Seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada tingkah lakunya yang unik. Menurut Steeman nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan acuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.<sup>2</sup>

Nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang berpusat pada kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang

---

<sup>1</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam (<https://kbbi.web.id/nilai.html>) diakses tanggal 4 Januari 2021.

<sup>2</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 56.

seharusnya atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan tidak berharga untuk dicapai. Nilai itu ada, tapi tidak mudah dipahami. Sifatnya yang abstrak dan tersembunyi dibelakang fakta menjadi salah satu sebab sulitnya nilai dipahami. Nilai lahir dari sebuah konsekuensi penyikapan atau penilaian atas sesuatu yang faktual. Dengan kata lain, ketika seseorang melihat suatu kejadian, merasakan suatu suasana, mempersepsi suatu benda, atau merenungkan suatu peristiwa, maka disanalah kira-kira nilai itu ada. Jarak antara nilai dan fakta itu sifatnya relatif bergantung pada pengalaman dan pengetahuan seseorang atas sesuatu fakta yang tengah dihadapi. Dalam kajian filsafat nilai dibahas dalam satu cabang ilmu yaitu filsafat nilai, filsafat juga diartikan ilmu tentang nilai-nilai. Istilah dalam bidang filsafat digunakan untuk menunjukkan suatu kata benda yang abstrak yang artinya keberhargaan atau kebaikan, yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.<sup>3</sup> Sedangkan karakter dapat dikatakan sebagai cerminan dari kepribadian seseorang; cara berpikir, sikap dan perilaku. Selain itu nilai karakter dapat dikatakan sebagai suatu ide atau konsep yang dijadikan sebagai pedoman atau patokan dalam berperilaku bagi seseorang.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda satu sama lainnya dan menjadi ciri khas terhadap perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai karakter merupakan suatu hal yang dianggap penting dan berguna dalam kehidupan manusia, baik itu terutama dunia pendidikan karena dapat menjadi petunjuk atau pedoman berperilaku dalam kehidupan.

---

<sup>3</sup>Jalaluddin and Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, Dan Pendidikan* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 106.

<sup>4</sup> Abdul Wahhab Solichin, *Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Penyusunan Model-model Implementasi Kebijakan Publik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 47.

## 2. Nilai-nilai Karakter

Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan poin karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan. Sembilan karakter tersebut di antaranya adalah:

- a. Religius
- b. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
- c. Jujur
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama
- f. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, cinta damai dan persatuan.<sup>5</sup>

Adapun nilai karakter lain yang terdapat dalam buku Prof. Muchlas Samani dan Drs. Hariyanto, M. S., yaitu rasa ingin tahu.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami terdapat banyak sekali teori-teori yang menjelaskan mengenai nilai-nilai karakter yang telah dikemukakan oleh para ahli, seperti religius, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat, santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, pantang menyerah, keadilan, kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai, persatuan dan rasa ingin tahu.

Untuk memperdalam pemahaman mengenai poin nilai-nilai karakter diatas. Berikut pemaparan mengenai poin nilai-nilai karakter, yaitu sebagai berikut:

### 1) Religius

---

<sup>5</sup>Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter: Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 42.

<sup>6</sup>Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 119.

Religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat keagamaan serta yang bersangkutan dengan agama. Religius merupakan kata umum yang digunakan untuk seluruh agama, namun yang dimaksud religius disini adalah agama islam. Menurut Nurcholis Madjid, yang dikutip oleh Ngainun Naim berpendapat bahwa agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Dapat diartikan juga sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa karakter religius adalah transformasi nilai-nilai agama untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku orang itu.

Sukanto menyatakan bahwa proses pemanusiaan sesuai dengan agama sebenarnya adalah proses iman, nilai- nilai, pengetahuan dan keterampilan dalam konteks mengakui dan mewujudkan nilai-nilai itu ke dalam amal saleh. Ini merupakan produk dari faktor dasar maupun ajaran yang terus menerus mengadakan interaksi satu dengan yang lain. Untuk kembali kepada kedirian kita masing- masing, kita kembali mengukuhkan bahwa kita adalah orang beragama, orang yang bertakwa, yang taat kepada perintah dan larangan Tuhan. Dengan ini juga, sebagai sebuah bangsa, kita tunjukkan kepada bangsa- bangsa lain di dunia bahwa kita adalah bangsa yang religius, yang konsekuen lahir batin untuk menjunjung tinggi ajaran agama. Keberagamaan kita bukanlah hanya kemeriahan beragama. Kemeriahan beragama ketika musim-musim perayaan memang tampak semarak. Namun, semua itu hanyalah ritual seremonial yang

---

<sup>7</sup>Khabib Ashidiq, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Pada Siswa MTs Ma ' Arif Minhajut Tholabah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri ( IAIN ) Purwokerto" (IAIN Purwokerto, 2017).

tidak berdampak pada pertumbuhan karakter yang hebat, jika tidak ada internalisasi yang kuat. Begitu pula, pengetahuan keagamaan yang selalu dipupuk di ruang-ruang kelas dan tempat-tempat ibadah, tidak akan membuat suatu masyarakat menjadi religius apabila itu semua hanya mengisi ruang kognitif belaka. Kemunafikan dan menipu diri akan muncul apabila agama dijadikan formalisasi hukum dan disiplin saja, tanpa penghayatan yang dihayatkan ke hati nurani, tindakan, dan pemikiran pemeluknya. Tetapi penipuan itu hanya bisa menutup diri kepada sesama makhluk saja.<sup>8</sup> Untuk membentuk agar terjadinya perubahan karakter religius pada diri peserta didik maka peran orang-orang disekitarnya sangatlah penting pendidikan agama harus dilakukan di rumah, di sekolah, di lingkungan masyarakat, di berbagai kelompok dan majelis. Contoh disekolah terutama madrasah diadakan kegiatan yang bisa mendekatkan diri pada Allah swt. mengingat bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah swt. seperti membaca Al-Quran sebelum pelajaran dimulai, ketika waktu zuhur sholat berjamaah, ketika istirahat menyempatkan waktu sholat duha, dan lain sebagainya. Di lingkungan masyarakat juga ada berbagai macam majelis ta'lim yang mengkaji ilmu agama, menuntun untuk selalu ingat pada Allah swt. Pendidikan agama harus dilakukan dengan berbagai cara dan media karena beragama adalah masalah kesadaran, jika lengah dan tak sadar, religiusitas bisa berkurang, bahkan hilang. Pembentukan religiusitas harus dilakukan secara multidimensi. Keyakinan tiap individu yang tidak menipu Tuhan-nya. Bahwa Tuhan-nya selalu melihatnya di mana dan kapan saja ia berada. Itulah ciri manusia religius sejati.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa nilai karakter religius dapat tanamkan dalam diri peserta didik

---

<sup>8</sup>Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 93.

<sup>9</sup>Ibid., 10.

melalui kegiatan-kegiatan yang mendekatkan diri pada Allah, seperti ibadah, shalat dhuha, majelis, dan kegiatan lainnya.

## 2) Tanggung jawab, disiplin dan Mandiri

Karakter tanggung jawab merupakan karakter yang harus ada di dalam diri siswa (manusia). Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya. Menurut Narwanti dalam Fitriastuti tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Aziz dalam Pasani, menciptakan peserta didik menjadi orang-orang bertanggung jawab harus dimulai dari memberikan tugas- tugas yang kelihatan sepele. Misalnya tidak membuang sampah di dalam kelas atau sembarang tempat. Tidak perlu ada sanksi untuk pembelajaran ini, cukup peserta didik ditumbuhkan akan kesadaran akan tugas, sehingga tugas itu akhirnya berubah menjadi kewajiban membuang sampah pada tempatnya. Karakter tanggung jawab sebagai salah satu pendidikan karakter tentunya terdapat karakteristik dalam pelaksanaannya. Dikutip dari Direktorat Tenaga Kependidikan dalam Pasani, tanggung jawab individu berarti seorang yang berani berbuat, berani bertanggung jawab tentang segala resiko dari perbuatannya yang meliputi:

- a) Menyelesaikan semua tugas dan latihan yang menjadi tanggung jawabnya.
- b) Menjalankan instruksi sebaik-baiknya selama proses pembelajaran berlangsung.
- c) Dapat mengatur waktu yang telah ditetapkan.
- d) Serius dalam mengerjakan sesuatu.
- e) Fokus dan konsisten



- f) Tidak mencotek
- g) Rajin dan tekun selama proses pembelajaran berlangsung.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa karakter tanggung jawab merupakan menanggung segala sesuatu dan melaksanakan tugas dan kewajiban. Pembiasaan karakter tanggung jawab dapat dilakukan dengan memberikan tugas- tugas yang kelihatan sepele kepada peserta didik.

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku dan Mandiri adalah sikap yang dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Karakter disiplin dan mandiri ini tentunya tidak bisa terbentuk dengan sendirinya. Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, antara lain faktor keluarga, lingkungan dan sekolah. Pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter disiplin erat kaitannya dengan peran keluarga. Keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan siswa dan sebagian waktu siswa habis dalam lingkungan ini. Lickona menjelaskan bahwa keluarga merupakan tempat yang paling dekat untuk mendapatkan pembelajaran, Lickona juga menjelaskan bahwa prestasi seorang anak akan meningkat jika orang tuanya berada dirumah, memperoleh perawatan yang baik, keamanan, ada rangsangan untuk perkembangan intelektualitasnya, adanya dorongan orang tua dalam hal pengaturan diri, adanya pembatasan anak dalam menonton televisi, dan orang tua memonitor anak dalam hal mengerjakan PR. Lickona juga menjelaskan bahwa keluarga merupakan fondasi pengembangan intelektual dan moral.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Ibid.

<sup>11</sup>Sri Hartini, "Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Di Era Modern Sinergi Orang Tua Dan Guru Di MTs Negeri Kabupaten Klaten," *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* Vol. 2, no. 1 (2017): 42–43, <https://doi.org/10.24269/ajbe.v2i1.882>.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa karakter disiplin adalah tertib dan patuh terhadap peraturan yang berlaku. Karakter tersebut dapat dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan, dan sekolah. Tetapi faktor yang paling berpengaruh adalah faktor keluarga, karena keluarga merupakan fondasi utama dalam perkembangan dan pertumbuhan seseorang.

Pembentukan karakter disiplin dan mandiri ini bisa dilakukan dengan pembiasaan yaitu tepat waktu dalam segala hal, tepat waktu memasuki kelas, tepat waktu mengawali dan mengakhiri pelajaran, tepat waktu mengerjakan dan mengumpulkan tugas, solat tepat waktu, dan lain sebagainya.

### 3) Jujur

Jujur dalam kamus Bahasa Indonesia dimaknai dengan luhur hati, tidak curang. Dalam pandangan umum kata jujur sering dimaknai “adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan”, dengan kata lain “apa adanya”.<sup>12</sup>

Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Dalam konteks pembangunan karakter di sekolah, kejujuran menjadi amat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Karakter ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan di kelas, semisal ketika anak melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri, teman, orang tua, dan gurunya. Anak memanipulasi nilai yang didapatkannya seolah-olah merupakan kondisi yang sebenarnya dari

---

<sup>12</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>) diakses pada 3 Januari 2020.

kemampuan anak, padahal nilai yang didapatkannya bukan merupakan kondisi yang sebenarnya.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa jujur adalah luhur hati, tidak curang, apa adanya, dan tidak berbohong. Dalam dunia pendidikan, karakter jujur yang terdapat dalam diri peserta didik dapat diketahui melalui bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran, seperti tidak mencontek saat ujian.

Jika anak mempersepsi proses ketidakjujuran dalam ujian sebagai hal yang biasa, maka telah terbentuk dalam diri anak karakter toleran terhadap kebohongan, bahkan menganggap “harus berbohong”. Tentu saja hal ini sangat berbahaya untuk penguatan karakter anak. Seseorang yang memiliki karakter jujur akan diminati orang lain, baik dalam hal konteks persahabatan, bisnis, rekan kerja, dan sebagainya. Karakter ini merupakan salah satu karakter pokok untuk menjadikan seseorang cinta kebenaran, apapun resiko yang akan diterima dirinya dengan kebenaran yang ia lakukan.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa perlu adanya pendidikan karakter yang menanamkan rasa bahwa pentingnya sebuah kejujuran. Dan orang yang memiliki karakter jujur akan berperilaku jika bertekad untuk melakukan sesuatu tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan, jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya), dan adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

#### 4) Hormat dan Santun

Sopan santun ialah suatu tingkah laku yang amat populer dan nilai yang natural. Sopan santun yang dimaksud adalah suatu sikap atau tingkah laku individu yang

---

<sup>13</sup>Kesuma, Triatna, and Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, 16.

<sup>14</sup>Ibid., 17.

menghormati serta ramah terhadap orang yang sedang berinteraksi dengannya. Sopan santun adalah perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi yang menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain.<sup>15</sup>

Cara membentuk karakter hormat dan santun bisa melalui pengkondisian contohnya menciptakan komunitas bermoral dengan mengajarkan siswa untuk saling menghormati, menguatkan, dan peduli. Dengan ini, rasa empati siswa akan terbentuk. Meningkatkan tingkat diskusi moral, melalui diskusi moral siswa mampu bertukar pendapat dengan siswa lain. Hasilnya mampu membuat siswa tersebut saling menghargai pendapat-pendapat yang memang berbeda dengan pendapatnya. Diskusi moral ini lebih kebanyakan bertujuan menyamakan pendapat antara pendapat yang satu dengan lainnya. Selain itu, cara membentuk karakter hormat dan santun adalah melalui keteladanan atau pembudayaan. Pembudayaan merupakan suatu proses pembiasaan. Pembudayaan sopan santun dapat dimaksudkan sebagai upaya pembiasaan sikap sopan santun agar menjadi bagian dari pola hidup seseorang yang dapat dicerminkan melalui sikap dan perilaku kesehariannya. Sopan santun secara umum adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan dalam kelompok sosial. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan akan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, dan waktu. Menurut kamus bahasa Indonesia, sopan berarti hormat dengan tak lazim secara tertib menurut adab yang baik. Sedangkan santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Jika kedua kalimat itu

---

<sup>15</sup>Ujningsih and Sunu Dwi Antoro, "Pembudayaan Sikap Sopan Santun Di Rumah Dan Di Sekolah Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan*, 2010, 3, <http://repository.ut.ac.id/id/eprint/2568>.

digabungkan, maka sopan santun adalah pengetahuan yang berhubungan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa sopan santun adalah menghormati, ramah, menghargai, dan tidak sombong terhadap orang lain. Pembiasaan karakter tersebut dapat dilakukan dengan pengkondisian yang mampu memicu empati pada diri peserta didik.

Banyak cara yang dapat dilakukan anak untuk mempunyai perilaku sopan santun. Perilaku tersebut dapat didapatkan atau dipelajari di rumah ataupun di sekolah. Dalam lingkungan sekolah, guru menjadi garda terdepan dalam penanaman perilaku sopan santun. Sedangkan dilingkungan rumah, orang tua memiliki peran dalam mendidik dan menanamkan perilaku tersebut. Adapun beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua dalam mendidik dan menanamkan perilaku sopan santun:

- a) Orang tua memberikan contoh-contoh penerapan perilaku sopan santun di depan anak. Contoh merupakan alat pendidikan yang sekaligus dapat memberikan pengetahuan pada anak tentang makna dan implementasi dari sikap sopan santun itu sendiri.
- b) Menanamkan sikap sopan santun melalui pembiasaan. Anak dibiasakan bersikap sopan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bergaul dalam satu keluarga maupun dengan lingkungan.
- c) Menanamkan sikap sopan santun sejak anak masih kecil, anak yang sejak kecil dibiasakan bersikap sopan akan berkembang menjadi anak yang berperilaku sopan santun dalam bergaul dengan siapa saja dan selalu dapat

---

<sup>16</sup>Puspa Djuwita, "Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu," *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Vol. 10, no. 1 (2017): 28–29, <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.27-36>.

menempatkan dirinya dalam suasana apapun. Sehingga sikap ini dapat dijadikan bekal awal dalam membina karakter anak.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa pembentukan karakter sopan santun dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan yang dicontohkan oleh orang tua atau menanamkan langsung sejak anak kecil.

##### 5) Kasih Sayang, Peduli, dan Kerja Sama

Cara membentuk kepedulian dan kasih sayang ialah mengajak untuk senantiasa menghormati dan menghargai seluruh ciptaan tuhan, menumbuhkan sifat saling menyayangi sesama makhluk hidup, seperti menolong orang yang jatuh, tidak menginjak serangga di tanah, tidak memetik bunga sembarangan dan lain-lain. Kasih sayang menciptakan kerjasama diantara manusia.<sup>17</sup>

Ada banyak hal yang bisa dilakukan hanya melalui kerjasama. Kerjasama juga berperan dalam mengikis sikap individualis pada diri anak. Selain itu melalui kegiatan yang dilakukan dengan bekerjasama, anak juga akan memahami bahwa setiap orang senantiasa selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam menyelesaikan beberapa masalah atau kegiatan yang ingin diselesaikan. Contohnya melalui kegiatan diskusi atau kerja kelompok, biasanya dalam kegiatan pembelajaran seorang guru memberikan tugas pada siswa untuk dikerjakan secara berkelompok dan siswa dituntut aktif dalam menyelesaikan atau mengerjakan tugas tersebut bersama anggota kelompoknya. Tujuan kerja kelompok selain melatih dan menumbuhkan kerjasama pada diri anak juga akan melatih anak untuk belajar bersosialisasi dengan teman sejawatnya. Contoh selanjutnya juga bisa melalui kegiatan pertandingan olahraga. Ada beberapa jenis

---

<sup>17</sup>Rijal, "5 Cara Melatih Dan Menumbuhkan Kerjasama Pada Anak," Berbagi Ilmu Blog, 2017, <https://www.rijal09.com>.



olahraga yang hanya bisa dilakukan dengan minimal jumlah tertentu (lebih dari satu orang). Misalnya olahraga voli yang membutuhkan 5-6 orang pemain dalam satu team. Futsal yang membutuhkan 5 orang dalam satu team dan syarat suatu teamnya agar bisa menang yakni harus bekerjasama dengan anggota team lainnya. Melalui pertandingan dan kompetisi dalam bidang olahraga secara konsisten dan continue lambat laun akan semakin menumbuhkan kerjasama dalam diri anak/siswa.

#### 6) Percaya Diri, Kreatif dan Pantang Menyerah

Kepercayaan diri merupakan modal dasar yang paling utama dalam diri seseorang untuk bisa mengaktualisasikan diri. Percaya diri merupakan salah satu hasil karya dari aktualisasi diri yang positif, dengan memiliki kepercayaan diri siswa mampu mengembangkan bakat, minat dan potensi yang ada di dalam dirinya sehingga bisa berkembang menjadi sebuah kesuksesan atau yang di sebut dengan prestasi. Sikap percaya diri memiliki kontribusi yang besar terhadap motivasi siswa. Seperti dalam melaksanakan kewajiban siswa sebagai pelajar, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan dalam merencanakan karir, siswa perlu mengenali potensi diri, membuat target yang akan ditempuh dan mampu berkembang serta bersaing baik dalam dunia akademik maupun dunia karir siswa.<sup>18</sup>

Di sekolah, guru-guru dapat mendidik siswanya agar dapat yakin akan kemampuan dirinya sendiri. Misalnya, para siswa harus bisa berani menyatakan pendapat, harus bisa berani tampil di hadapan orang lain (misalnya pidato, menyanyi, menari, dan lain-lain), harus yakin tidak ragu-ragu akan tindakan yang dipilihnya, jangan mencontek pekerjaan orang lain, dan lain-lain. Demikianlah rasa

---

<sup>18</sup>Indra Bangkit Komara, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar Dan Perencanaan Karir Siswa SMP," *Psikopedagogia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* Vol. 5, no. 1 (2016): 34, <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v5i1.4474>.

percaya diri ini harus selalu ada, karena dengan percaya diri itulah manusia ada, dan dengan percaya diri itu pula dia bisa kreatif dan berprestasi.

## 7) Keadilan dan Kepemimpinan

Dalam terminology Islam, “adil” biasa dimaknai dengan “meletakkan sesuatu pada tempatnya”. Adil bukanlah sama rata, sama rasa. Keadilan adalah kemampuan seseorang dalam menyikapi sesuatu perkara sesuai dengan kondisi objektifnya. Untuk mencapai kemampuan bersikap adil, seseorang dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik dalam memahami sebuah objek. Dia harus memiliki logika berfikir yang sehat. Selain sehat berlogika, adil juga mensyaratkan sifat tanggung jawab. Orang yang tidak bertanggung jawab juga akan sulit untuk bersifat adil. Tanggung jawab inilah yang akan mendorong dirinya mengambil keputusan sesuai dengan kebenaran yang diyakininya, meskipun resikonya tinggi.<sup>19</sup>

Keadilan adalah salah satu hal yang bisa membentuk jiwa kepemimpinan karena seorang pemimpin diharuskan bisa berbuat adil. Hal lainnya yang bisa menumbuhkan jiwa kepemimpinan pada anak adalah mengajarkan sikap tanggung jawab, menanamkan sikap disiplin, menumbuhkan sikap berani pada anak, mengajarkan anak sikap kasih sayang terhadap sesama, ikut kegiatan ekstrakurikuler, mengenalkannya pada tokoh- tokoh yang terkenal dengan jiwa kepemimpinannya, dan membekali anak tersebut ilmu agama.<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa keadilan adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya dan menyikapi segala perkara secara objektif. Pembiasaan karakter keadilan dapat dilakukan melalui mengerjakan

---

<sup>19</sup>Sammy, “Menumbuhkan Sikap Adil Dan Bijaksana,” Ultimate Sammy Blog, 2012, <http://ultimatesammy.wordpress.com>.

<sup>20</sup>Rijal, “7 Cara Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Pada Anak,” Berbagi Ilmu Blog, 2016, <https://www.rijal09.com>.

segala sesuatu dengan niat agar mendapatkan rida Allah swt. Tidak mencintai sesuatu secara berlebihan, memiliki ilmu pengetahuan dan pola pandang yang luas, tidak semata-mata berbuat sesuatu untuk kepentingan diri sendiri, dan tidak berbuat dan berlaku berat sebelah atau memihak salah satu.

#### 8) Baik dan rendah hati

Rendah hati ditandai dengan sikap sopan, lemah lembut, dan sederhana. Rendah hati sendiri adalah sifat seseorang yang sebetulnya memiliki kemampuan berlebih, tapi tidak sombong atau memamerkannya. Kerendahan hati juga merupakan wujud dari rasa syukur. Sayangnya, tidak semua anak memiliki sifat seperti itu. Ajarkanlah kerendahan hati pada anak sedini mungkin, agar kelak saat sudah besar ia sudah paham dalam bersikap. Ada beberapa cara mengajarkan kerendahan hati pada anak yaitu:

- a) Jadi contoh yang baik, jika lingkungan keluarga mempunyai sifat yang rendah hati maka anak pun akan terbiasa mengikuti sifat baik/ rendah hati juga.
- b) Ajak anak untuk berbagi dengan cara mengenalkan anak pada perilaku saling berbagi atau ajak anak untuk membagikan barang yang sudah tidak terpakai kepada orang yang membutuhkan. Sebagai contoh, membereskan lemari pakaian untuk melihat pakaian mana yang sudah tidak muat atau tidak terpakai lagi tapi masih layak. Lalu kumpulkan pakaian-pakaian tersebut dan berikan pada yang membutuhkan.
- c) Belajar sopan santun, kerendahan hati dikenal dengan cara menanggapi atau menghargai orang lain. Anak-anak perlu diajarkan untuk mengatakan, “tolong” dan “terimakasih” sebanyak yang mereka butuhkan. Ajarkan anak untuk mengucapkan terimakasih jika diberi sesuatu dan mengucapkan tolong saat meminta sesuatu.
- d) Ajarkan anak meminta maaf, jika anak melakukan

kesalahan, jangan langsung dimarahi. Tanyakan padanya kenapa ia melakukannya. Berikan penjelasan padanya dengan lembut. Kemudian dorong si kecil untuk meminta maaf. Jika sudah menanamkan perilaku ini sejak kecil, maka ia akan terbiasa melakukan ini hingga dewasa nanti.<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa rendah hati dapat diajarkan melalui beberapa cara, seperti jadi contoh yang baik, mengenalkan contoh-contoh perilaku rendah hati, belajar sopan santun, dan mengajarkan untuk meminta maaf.

#### 9) Toleransi, Cinta damai dan kesatuan

Dalam kehidupan bermasyarakat sikap toleransi adalah salah satu sifat yang sangat perlu untuk dikembangkan. Sikap toleransi dapat membangun kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat. Terutama di Indonesia yang pada dasarnya terdiri dari berbagai perbedaan, sikap toleransi menyatukan berbagai perbedaan suku, agama, bangsa, dan ras.<sup>22</sup> Berikut adalah beberapa cara membangun sikap toleransi yaitu:

- a) Pelajari perbedaan, perbedaan memang ada dan bagaimanapun menolaknya hal tersebut tetap ada. Kita bisa mempelajari perbedaan dari apapun, tidak perlu dari hal yang sensitif namun hal kecil seperti ibu lebih suka masakan asin dan anak suka makanan manis, maka ibu tidak bisa selalu menyediakan kue atau makanan manis karena ibu sayang pada sang anak, begitupun sebaliknya ibu tidak bisa selalu menyediakan makanan asin karena ibu suka. Jadi harus bisa memberikan toleransi yang tepat dan mempelajari perbedaan. Tujuannya jelas untuk menjadi solusi yang terbaik bagi banyak pihak terkadang

---

<sup>21</sup>Andisa Shabrina, “6 Cara Mengajarkan Kerendahan Hati Pada Anak,” Halo Sehat Blog, 2018, <http://hellosehat.com>.

<sup>22</sup>Lerengbukit, “Pentingnya Toleransi Dan Cara Mengembangkan Sikap Toleransi Pada Anak,” Steemit Blog, 2018, <http://steemit.com>.

sulit namun harus bisa.

- b) Pelajari lingkungan sekitar, mempelajari lingkungan sekitar akan membantu untuk bisa berpandangan dengan bijaksana, biasanya lingkungan merupakan refleksi yang jelas dan nyata dari sebuah kejadian. Jika sebuah lingkungan penuh dengan orang yang berasal dari sumatera dan kebetulan kita tinggal di area tersebut maka harus bisa toleransi dengan cara mereka berbicara yang menggunakan suara keras. Sedangkan kita terbiasa mendengar suara dengan volume yang biasa saja. Jika menyalahkan lingkungan maka tidak bisa. Psikologi lingkungan menjelaskan mengingat disana kita kalah suara dan bisa saja merupakan pendatang. Jika bisa bersikap baik dan meningkatkan toleransi, mungkin kita bisa mengatakan bahwa hal tersebut agak mengganggu dan diusahakan untuk tidak teriak di depan rumah. Namun jika mencoba merubah total apa yang ada atau bagaimana mereka hidup, maka titik toleransi akan dipertanyakan. Begitulah lingkungan mengajarkan toleransi.
- c) Berpikir dengan bijaksana, saling menghargai dan berbagi pikiran jika setuju atau satu pemikiran lebih baik tapi jika tidak maka jangan dipaksakan.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa sikap toleransi sangat diperlukan untuk membentuk kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter tersebut dapat ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari, seperti mempelajari perbedaan, mempelajari lingkungan sekitar, dan berfikir secara bijaksana.

---

<sup>23</sup>Tiffany, "15 Cara Membangun Sikap Toleransi," Dosen Psikologi Blog, 2017, <https://dosenpsikologi.com>.

### Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu senantiasa akan memotivasi diri untuk terus mencari dan mengetahui hal-hal yang baru sehingga akan memperbanyak ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan belajar. Hal ini di dukung juga menurut Samani<sup>24</sup> “rasa ingin tahu (curiosity) merupakan “keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam”. Sedangkan menurut Mustari<sup>25</sup> “rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar”. Hal ini berkaitan dengan kewajiban terhadap diri sendiri dan alam lingkungan.

Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap dan keyakinan atau keimanan serta berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif dan inovatif. Hal ini selaras dengan pengertian rasa ingin tahu menurut Mustari “kuriositas atau rasa ingin tahu adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi dan belajar”. Menurut Samani “karakter individu secara psikologis dimaknai sebagai hasil keterpaduan dari empat bagian yakni olah hati, olah pikir, olahraga, olah rasa dan karsa”. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan, motivasi dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra dan penciptaan kebaruan. Rasa ingin tahu merupakan karakter yang bersumber dari olah pikir.<sup>26</sup>

Rasa ingin tahu membuat siswa lebih peka dalam mengamati berbagai fenomena atau kejadian di sekitarnya serta akan membuka dunia-dunia baru yang menantang dan menarik siswa untuk mempelajarinya lebih dalam. Hal yang menarik sangat banyak di dunia ini, tetapi seringkali karena

---

<sup>24</sup> Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, 104.

<sup>25</sup> Muhamad Mustari, Rahman, and M. Taufiq, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), 104.

<sup>26</sup> Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, 24.



rasa ingin tahu yang rendah, menyebabkan mereka melewatkan hal-hal yang menarik tersebut untuk dipelajari. Dengan adanya rasa ingin tahu dapat mengatasi rasa bosan siswa untuk belajar. Jika jiwa siswa dipenuhi dengan rasa ingin tahu akan sesuatu hal, maka mereka dengan sukarela dan antusias akan mempelajarinya. Sehingga, menjadikan rasa ingin tahu dalam diri siswa perlu dibangun dan dikembangkan.

Berdasarkan pengertian rasa ingin tahu dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa rasa ingin tahu adalah suatu rasa atau kehendak yang ada dalam diri manusia yang mendorong atau memotivasi manusia tersebut untuk berkeinginan mengetahui hal-hal yang baru, memperdalam dan memperluas pengetahuan yang dimiliki dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi dan belajar.

Misalnya, apabila pertanyaan tentang bahasa inggris, berilah kepada anak itu kamus, apabila pertanyaan tentang pengetahuan, berilah mereka ensiklopedia, dan begitu seterusnya. Selanjutnya menurut Sunaryo Karta Dinata “menyebutkan beberapa gejala yang berhubungan dengan permasalahan rasa ingin tahu yang perlu mendapat perhatian dunia pendidikan”, yaitu:

- 1) Ketergantungan disiplin kepada control luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas. Perilaku seperti ini akan mengarah pada perilaku formalistik, aktulistik dan tidak konsisten, yang pada gilirannya akan menghambat pembentukan etos kerja dan etos kehidupan yang mapan sebagai salah satu ciri dari kualitas sumber daya dan rasa ingin tahu manusia.
- 2) Sikap kurangnya bertanya tentang suatu masalah. manusia yang pandai dan berhasil adalah bukanlah manusia yang diam saja, dan menunggu hasil jawaban, atau ditanya orang lain, melainkan manusia yang pandai dan berhasil adalah manusia yang mempunyai rasa ingin

tahu yang tinggi dengan banyaknya bertanya terhadap suatu permasalahan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap rasa ingin tahu siswa adalah: yang pertama, faktor dirumah yaitu cara orang tua mendidik anaknya. Kedua, faktor lingkungan sekolah yaitu bagaimana pendidik mengajarkan bagaimana siswa menjadi anak yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Ketiga, faktor lingkungan masyarakat yakni bagaimana mendidik siswa mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dengan cara menghargai potensis peserta didik.

## B. Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, yang menunjukkan “perbuatan”. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang memiliki arti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam penulisan, *paedagogie* hampir memiliki kesamaan dengan *paedagogiek*, tetapi keduanya memiliki perbedaan. *Paedagogie* memiliki arti pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pengetahuan. Istilah *paedagogie* kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang memiliki arti pendidikan. Selain itu, pendidikan merupakan bidang yang memfokuskan kegiatan pada proses belajar mengajar (transfer ilmu).<sup>27</sup>

Pengertian kata pendidikan dalam pendidikan Islam sering digunakan pula dengan beberapa istilah, antara lain *al-tarbiyah*, *al-ta’lim*, dan *al-ta’dib*. Namun demikian, ketiganya memiliki

---

<sup>27</sup> Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2017), 13.

makna yang berbeda dalam menunjukkan pengertian pendidikan, yaitu:

a. Al-Tarbiyah

Kata *tarbiyah* merupakan masdar dari kata *rabba* yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara. Dalam leksikologi al-Qur'an, penunjukan kata *al-tarbiyah* yang merujuk pada pengertian pendidikan, secara implisit tidak ditemukan. Penunjukannya pada pengertian pendidikan hanya dapat dilihat dari istilah lain yang seakar dengan kata *al-tarbiyah*. Selain itu *tarbiyah* juga dapat diartikan sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.<sup>28</sup>

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa *tarbiyah* adalah mengasuh, bertanggung jawab, mengembangkan memelihara dan menumbuhkan potensi yang terdapat dalam diri seseorang melalui transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik.

b. Ta'lim

Kata *ta'lim* merupakan bentuk masdar dari kata *'allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Pemakaian kata *al-ta'lim* dengan pengertian pendidikan berdasarkan firman Allah Swt.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا .... (سورة البقرة: ٣١)

Artinya: “Dan Allah mengajarkan kepada Adam segala nama...”. (QS. Al-Baqarah [2]: 31).

---

<sup>28</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 13.

Abdul Fatah Jalal mengemukakan bahwa Ta'lim adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian (tazkiyah) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.<sup>29</sup>

Berdasarkan pengertian ini, dapat dipahami bahwa dari segi peserta didik yang menjadi sasarannya, lingkup term al-ta'lim lebih universal dibandingkan dengan lingkup term al-tarbiyah karena al-ta'lim mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa. Sedangkan al-tarbiyah khusus diperuntukan untuk pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak.

#### c. Ta'dib

Kata *ta'dib* merupakan bentuk masdar dari *addaba* yang dapat diartikan sebagai proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak peserta didik. Orientasi kata al-ta'dib ini lebih berfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, dapat diketahui bahwa pendidikan islam adalah upaya yang dilakukan dalam pemberian pengetahuan, proses mendidik, proses pengembangan pengetahuan, pembentukan pribadi muslim, penyempurnaan akhlak peserta didik yang dapat dilakukan sejak fase anak-anak sampai dewasa.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan sasaran yang hendak dicapai sekaligus merupakan pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas yang dilakukan. Oleh karena yang menjadi objek pendidikan adalah peserta didik, tugas pendidikan adalah memengaruhi

---

<sup>29</sup>Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPPI, 2016), 8.

pembentukan pribadi peserta didik, maka target sasaran yang akan dicapai dalam setiap kegiatan pendidikan adalah bentuk manusia yang diharapkan terjadi pada diri peserta didik dalam rangka pembentukan pribadinya. Makna dan tujuan pendidikan adalah dua unsur yang saling berkaitan, yang telah menarik perhatian para filosof dan pendidik sejak dahulu. Adanya perbedaan konseptualisasi dan penjelasan kedua unsur ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam memahami hakikat, peranan dan tujuan hidup manusia di dunia, yang ternyata sangat berkaitan dengan banyak pertanyaan mengenai hakikat ilmu pengetahuan dan realitas mutlak. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika kita menjumpai perbedaan pendapat di kalangan filosof dan pendidik terutama yang ada di Barat mengenai tujuan dan kurikulum pendidikan.

Tujuan pendidikan Islam mempunyai corak yang berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan umum hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan dan mengantarkan kedewasaan berfikir peserta didik. Esensinya hanya bersifat profan. Berbeda dengan pendidikan Islam yang mempunyai tujuan lebih holistik. Pendidikan Islam berpandangan bahwa hubungan antara manusia-Tuhan dan alam semesta tidak bisa dipisahkan. Tuhan dipandang sebagai sumber segala yang maujud termasuk manusia dan alam semesta. Dalam pendidikan Islam yang terpenting adalah bagaimana menyadarkan peserta didik tahu tentang dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk yang hidup di alam semesta ini. Oleh karena itu, maka tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan peserta didik untuk sadar diri terhadap tanggungjawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial serta membimbing mereka untuk menjadi manusia baik dan benar sebagai perwujudan *khalifatullah fi al-ardh*.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Imam Syefe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6, no. 2 (2015): 163–64, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i2.1876>.

Selain itu pendidikan Islam juga sangat berperan dalam memberikan kontribusi pemikiran, sikap dan tindakan guna menumbuhkembangkan potensi peradaban manusia menuju keserasian hidup yang dikehendaki agama, bangsa, dan Negara.<sup>31</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengantarkan ilmu pengetahuan, mengantarkan kedewasaan berfikir peserta didik, dan menjadikan manusia yang berakhlak baik dan benar sebagai perwujudan *khalifatullah fi al-ardh* dan berperan sebagai memberikan kontribusi dalam perkembangan perkembangan peserta didik.

### 3. Materi Pendidikan Islam

Inti pembahasan pokok islam meliputi masalah mengenai keimanan (akidah), keislaman (syariah), dan ihsan (akhlak). Adapun perinciannya sebagai berikut:

#### a. Akidah

Secara etimologis (lughatan), aqidah berarti berakar dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqditan* yang berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Menurut Hasan al-Banna *aqā'id* adalah perkara-perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati dan keyakinan tersebut mampu mendatangkan ketentraman jiwa dan tidak ada keraguan sedikitpun. Sedangkan menurut Al-Jazairy, aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Aqidah sendiri memiliki beberapa istilah seperti iman, tauhid, ushuludin, ilmu kalam dan fikih akbar.<sup>32</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa akidah adalah perkara-perkara yang wajib diyakini

---

<sup>31</sup>Chairul Anwar, *Multikulturalisme: Globalisasi dan Tantangan Pendidikan*, (Yogyakarta: Diva Peress, 2019), 67.

<sup>32</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2017), 1–5.



kebenarannya dan sejumlah kebenaran yang dapat diterima oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah.

b. Syariah

Syariah adalah jalan ke sumber (mata) air yakni jalan lurus yang harus diikuti oleh setiap muslim, syariat merupakan jalan hidup muslim, ketetapan-ketetapan Allah dan ketentuan Rasul-Nya, baik berupa larangan maupun berupa suruhan, meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia.<sup>33</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dipahami bahwa syariah adalah hukum, segala bentuk ketetapan Allah dan ketentuan Rasul yang dapat berupa anjuran atau larangan dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

c. Akhlak

Akhlak adalah tabiat yang timbul dalam diri seseorang tanpa adanya pertimbangan dalam melakukannya. Akhlak harus terikat antara akidah dan syariah, karena akhlak bagaikan buah, syariah bagaikan pohon dan akidah bagaikan akar. Dengan demikian mustahil adanya buah tanpa pohon dan akar. Begitu pula, mustahil adanya Akhlak tanpa akidah dan syariah.<sup>34</sup>

Tiga inti ajaran pokok tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam, dan akhlak. Dan dari ketiganya lahirlah beberapa keilmuan agama, yaitu: ilmu tauhid, ilmu fikih, dan ilmu akhlak. Berkenaan dengan hal itu, kurikulum pendidikan Islam diakui memiliki peranan besar dalam sejarah. Pada prinsipnya ia mencakup dimensi kehidupan yang luas, sebab pendidikan Islam merupakan representasi upaya dalam memahami serta mengamalkan al-

---

<sup>33</sup>Nurhayati Nurhayati, "Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum Dan Ushul Fikih," *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* Vol. 2, no. 2 (2018): 133, <https://doi.org/10.26618/j-hes.v2i2.1620>.

<sup>34</sup>Martan, "Konsep Akhlak Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* Vol. 10, no. 1 (2020): 72–73, <https://doi.org/10.33367/ji.v10i1.1091>.

Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw.. Formasi kurikulum itu sendiri terkait dengan tafsir tarbawi atau nash-nash yang dapat diimplementasikan secara universal, melewati batas-batas institusional formal. Untuk mencapai itu, rumusan pendidikan Islam yang sistematis tetap merupakan hal yang urgent dalam menciptakan pendidikan islami yang baik pada tataran praksis.<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa terdapat tiga materi dalam pendidikan Islam, yaitu akidah, syariah dan akhlak. Akidah berhubungan mengenai keimanan atau kepercayaan. Syariah berhubungan mengenai hukum-hukum yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Akhlak berhubungan mengenai perilaku-perilaku yang dianjurkan atau larangan terhadap perilaku yang dilarang. Ketiganya dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun islam, dan akhlak.

#### 4. Komponen Pendidikan Islam

##### a. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam mempunyai corak yang berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan umum hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan dan mengantarkan kedewasaan berfikir peserta didik. Esensinya hanya bersifat profan. Berbeda dengan pendidikan Islam yang mempunyai tujuan lebih holistik. Pendidikan Islam berpandangan bahwa hubungan antara manusia-Tuhan dan alam semesta tidak bisa dipisahkan. Tuhan dipandang sebagai sumber segala yang maujud termasuk manusia dan alam semesta. Dalam pendidikan Islam yang terpenting adalah bagaimana menyadarkan peserta didik tahu tentang dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk yang hidup di alam semesta ini. Oleh karena itu, maka tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan peserta didik untuk sadar diri terhadap tanggungjawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan

---

<sup>35</sup>Ridhwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam*, 24.

dan makhluk sosial serta membimbing mereka untuk menjadi manusia baik dan benar sebagai perwujudan *khalifatullah fi al-ardh*.<sup>36</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengantarkan ilmu pengetahuan, mengantarkan kedewasaan berfikir peserta didik, dan menjadikan manusia yang berakhlak baik dan benar sebagai perwujudan *khalifatullah fi al-ardh*.

#### b. Pendidik

Kata pendidik berasal dari kata dasar didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya). Selanjutnya dengan menambahkan awalan pe hingga menjadi pendidik, yang artinya orang yang mendidik.<sup>37</sup>

Secara umum istilah pendidikan dikenal dengan guru. Hadari Nawawi, mengatakan bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara khusus Hadari Nawawi mengatakan bahwa guru adalah orang yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak mencapai kedewasaan masing-masing.<sup>38</sup>

Dalam pengertian yang lebih luas pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai khalifah fi al-ardh maupun 'abd) sesuai dengan nilai-nilai

---

<sup>36</sup>Imam Syefe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6, no. 2 (2015): 163–64, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i2.1876>.

<sup>37</sup> WJS. Poerwadarminta, *kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 250.

<sup>38</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), 123.

ajaran islam. Oleh karena itu pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak alam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.<sup>39</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa pendidik adalah orang yang mendidik, orang yang memberikan pelajaran di sekolah/kelas, serta orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik.

#### c. Peserta didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan Tilmidz jamaknya adalah Talamidz, yang artinya adalah “murid”, maksudnya adalah “orang-orang yang menginginkan pendidikan”. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah Thalib, jamaknya adalah Thullab, yang artinya adalah “mencari”, maksudnya adalah “orang-orang yang mencari ilmu”. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran. Namun secara definitif yang lebih detail para ahli telah menuliskan beberapa pengertian tentang peserta didik. Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.<sup>40</sup>

Abu Ahmadi juga menuliskan tentang pengertian peserta didik, peserta didik adalah orang yang belum

---

<sup>39</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)*, (Medan: LPPPI, 2016), 48-49.

<sup>40</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), 25.

dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga Negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.<sup>41</sup> Selain itu, peserta didik dituntut untuk aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>42</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa peserta didik adalah orang-orang yang menginginkan pendidikan, orang yang mencari ilmu, individu yang memerlukan bimbingan, orang yang memiliki potensi, dan orang yang belum dewasa sehingga memerlukan usaha atau bimbingan orang lain dalam proses perkembangannya.

#### d. Kurikulum

Secara etimologis istilah "curriculum" berasal dari bahasa Latin yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *curro* atau *currere* yang berarti "race-course" (lapangan/pacuan kuda, jarak tempuh lari, perlombaan, pacuan balapan, peredaran, gerak berkeliling, lapangan perlombaan, gelanggang, kereta balap, dan lain-lain).<sup>43</sup> Maka dapat kita katakan kurikulum pada asalnya merupakan jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang

---

<sup>41</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 26.

<sup>42</sup> Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Suka Press, 2014), 65.

<sup>43</sup> Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of The English Language*, Second Edition (Bones Eires: William Collins Publisher Inc. 1980), h. 231.

yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. Al-Khauy menjelaskan al-Manhaj sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan yang diinginkan. Kurikulum dalam arti sempit diartikan sebagai kumpulan berbagai mata pelajaran/mata kuliah yang diberikan kepada peserta didik melalui kegiatan yang dinamakan proses pembelajaran. Akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya sosio-teknologi maka kurikulum diartikan secara lebih luas sebagai keseluruhan proses pembelajaran yang direncanakan dan dibimbing di sekolah, baik yang dilaksanakan di dalam kelompok atau secara individual, di dalam atau di luar sekolah. Dalam pengertian ini tercakup di dalamnya sejumlah aktivitas pembelajaran di antara subyek didik dalam melakukan transformasi pengetahuan, keterampilan dengan menggunakan berbagai pendekatan proses pembelajaran atau menggunakan metode belajar dan memanfaatkan segala teknologi pembelajaran.<sup>44</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa kurikulum adalah kumpulan mata pelajaran, jalan yang harus dilalui pendidik/peserta didik dalam proses pengembangan pengetahuan, dan seperangkat rencana atau media untuk menghantarkan lembaga pendidikan yang diinginkan.

#### e. Metode Pendidikan Islam

Metode pembelajaran diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang khususnya proses belajar mengajar. Metode dalam pandangan Arifin berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut “thariqat”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “metode” adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud, sehingga dapat dipahami bahwa metode adalah

---

<sup>44</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)*, 87.



suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran.<sup>45</sup>

Metode pengajaran agama Islam ialah cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam. Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang dapat dipahami secara sempurna. Dalam ilmu pendidikan sering juga dikatakan bahwa pengajaran yang tepat ialah pengajaran yang berfungsi pada murid. “Berfungsi” artinya menjadi milik murid, pengajaran itu membentuk dan mempengaruhi pribadinya.<sup>46</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa metode pendidikan Islam adalah prinsip-prinsip, cara, jalan yang harus dilalui dalam mengajarkan pembelajaran agama Islam kepada peserta didik.

#### f. Media Pendidikan Islam

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Jadi media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Menurut Robert Hanick mendefinisikan media adalah sesuatu yang membawa informasi antara sumber (source) dan penerima (receiver) informasi.<sup>47</sup> Sedangkan menurut Kemp dan Dayton mengemukakan peran media dalam proses komunikasi sebagai alat pengirim (transfer) yang mentransmisikan pesan dari pengirim (sender) kepada penerima pesan atau informasi (receiver).<sup>48</sup>

Dengan demikian media pendidikan memiliki peran yang penting dalam pengajaran khususnya dalam proses pendidikan yaitu sebagai perantara atau alat untuk

---

<sup>45</sup> Ahmad Munjin Nasih & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 29.

<sup>46</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 9-10.

<sup>47</sup> Fatah Syukur NC, *Teknologi Pendidikan* (Semarang : Rasail, 2005 ), 125.

<sup>48</sup> Ibid.

memudahkan proses belajar-mengajar agar tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Dengan kata lain bahwa media pengajaran merupakan alat atau metodik dan teknik yang digunakan sebagai perantara komunikasi antara guru dan siswa untuk lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi dalam proses pendidikan di sekolah.<sup>49</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa media pendidikan Islam adalah alat, perantara, dan sarana yang berperan penting dalam proses pembelajaran dalam mempermudah proses belajar-mengajar agar tercapainya tujuan pengajaran yang efektif dan efisien.

g. Evaluasi pendidikan Islam

Kedudukan evaluasi dalam proses kegiatan juga memiliki kedudukan yang sama pentingnya, karena evaluasi merupakan bagian integral dari proses kegiatan secara keseluruhan. Karena itu secara sederhana evaluasi akan menjadi wahana untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari keseluruhan aktivitas yang dilakukan serta menjadi sumber informasi yang terukur, hambatan-hambatan atau kendala yang dihadapi di dalam proses pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

Evaluasi dalam proses belajar mengajar merupakan komponen yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses. Kepentingan evaluasi tidak hanya mempunyai makna bagi proses belajar siswa, tetapi juga memberikan umpan balik terhadap program secara keseluruhan.

Oleh karena itu, inti evaluasi adalah pengadaan informasi bagi pihak pengelola proses belajar mengajar untuk membuat keputusan. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadits serta

---

<sup>49</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)*, 120.

dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam.<sup>50</sup>

Adapun pengertian lain mengenai evaluasi pembelajaran yaitu suatu proses menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya melalui cara yang sistematis. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang menjadi landasan dalam mengukur tingkat kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar peserta didik, serta keefektifan pendidik dalam mengajar. Pengukuran dan penilaian menjadi kegiatan utama dalam evaluasi pembelajaran. Melalui evaluasi pembelajaran, suatu komponen pembelajaran dapat diketahui ketepatan-sasaran dan kedayagunaannya. Komponen ini diantaranya yaitu, sistem pembelajaran, strategi pembelajaran, dan kurikulum. Selain itu, evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta menyediakan data yang menjadi landasan dalam pengambilan keputusan bagi pembelajaran berikutnya.<sup>51</sup>

Dalam pendidikan Islam evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan Islam yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran.<sup>52</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa evaluasi pendidikan Islam adalah umpan balik terhadap program yang telah dilaksanakan secara sistematis sebagai alat untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran dan pendidikan Islam.

---

<sup>50</sup> Abudin Nata, Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 173.

<sup>51</sup> Wulan dan Rusdiana, Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Kurikulum 2013, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 11.

<sup>52</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 220.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abitolkha, Amir Maliki, and Muhamad Basyrul Muvid. ISLAM SUFISTIK: MEMBUMIKAN AJARAN TASAWUF YANG HUMANIS, SPIRITUALIS DAN ETIS. Purwokerto: Pena Persada, 2020.
- Adisusilo, Sutarjo. Pembelajaran Nilai-Karakter. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Anwar, Chairul. Hakikat Manusia Dalam Pendidikan. Yogyakarta: Suka Press, 2014.
- Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan. Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer. Yogyakarta: IRCISOD, 2017.
- Ardilas, Danni. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Shalahuddin Al-Ayyubi Dan Relevansinya Pada Pendidikan Saat Ini.” UIN Raden Intan Lampung, 2018. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/3500>.
- Ebster, Noah. Webster’s New Twentieth Century Dictionary of The English Language, Second Edition. Bones Eires: William Collins Publisher Inc. 1980.
- Gani, Ainal. Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Gunawan, Heri. Pendidikan Islam Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Hidayat, Rahmat. Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia). Medan: LPPPI, 2016.

Ilyas, Yunahar. Kuliah Akidah Islam. Yogyakarta: LPPI, 2017.

Ismawati, Nur. “Nilai-Nilai Karakter Dalam Buku Latahzan (Karangan Aidh Al-Qarni) Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam.” UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/5152>.

Jalaluddin, and Abdullah Idi. Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, Dan Pendidikan. Depok: Rajawali Pers, 2018.

Mahmud. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Majid, Abdul, and Dian Andayani. Pendidikan Karakter: Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Martan. “Konsep Akhlak Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Islam.” Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman Vol. 10, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.33367/ji.v10i1.1091>.

Masykur, Imam Ghazali, dkk. Al-Mumayyaz: Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata. Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014.

Mustari, Muhamad, Rahman, dan M. Taufiq. Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011.

Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah. Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Refika Aditama, 2009.

Nata, Abudin. Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Prenada Media Group,

2008.

Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Haji Masagung, 1989.

Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)*. Jakarta : Ciputat Press, 2002.

Nurhayati. “Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum Dan Ushul Fikih.” *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* Vol. 2, no. 2 (2018): 124–34. <https://doi.org/10.26618/j-hes.v2i2.1620>.

Parhan, Muhammad. “*Kontekstualisasi Materi Dalam Pembelajaran*”, *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 3, No. 1 (2018): 16, <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.901>.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

Ridhwan, Deden Saeful. *Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Depok: Rajawali Pers, 2020.

Rosyid, Nur. *Pendidikan Karakter Wacana Dan Kepengaturan*. Yogyakarta: Mitra Media, 2013.

Sada, Heru Juabdin. “Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6, no. 1 (2016): 93–105. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i1.1486>.

Samani, Muchlas, and Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.

Solichin, Abdul Wahab. *Analisis Kebijakan Dari Formulasi KePenyusunan Model-model Implementasi Kebijakan Publik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Syefe’i, Imam. “Tujuan Pendidikan Islam.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6, no. 2 (2015): 151–66. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i2.1876>.



Syukur, Fatah. Teknologi Pendidikan. Semarang : Rasail, 2005.

Tafsir, Ahmad. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Toto Tasmara. Membudayakan Etos Kerja Islami. Jakarta: Gema Insani, 2008.

Tsabit, Muhammad Khalid. Ma'ariful Aulia. Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2018.

V.R.Taneja. Socio-Philosophical Approach to Education. New Delhi: Atlantic Publisher, 2005.

WJS. Poerwadarminta. kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Wulan E.R., dan Rusdiana. Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Kurikulum 2013. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Yusuf, Munir. PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018.

Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.